

ABSTRAK

Desa Wisata adalah komunitas mandiri yang memiliki potensi menarik dan sesuai untuk menjual berbagai atraksi sebagai daya tarik wisata tanpa melibatkan investor; Akibatnya, pembangunan desa merupakan realisasi dari undang-undang otonomi daerah (UU No.22/99), dan setiap kabupaten harus merencanakan desa wisata dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah dan menggali potensi daerah. Komunitas turis seringkali memenuhi semua persyaratan pariwisata objek wisata. Wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan di suatu tempat tertentu, semuanya didukung oleh atraksi, penginapan, dan fasilitas lainnya, adalah contohnya. Hal ini sesuai dengan kearifan lokal masyarakat. Desa wisata secara keseluruhan mencakup semua aspek desa untuk mempromosikan kekhasan kota dan keahlian lokal melalui pariwisata.

Merujuk kepada Peraturan Bupati perihal Penetapan Kawasan Desa Wisata Kabupaten Sumenep (Perbup No.15 tahun 2018), salah satu bentuk pariwisata yang hendak dikembangkan oleh pemerintah Sumenep adalah pariwisata spiritual. Sejumlah bentuk wisata seperti wisata budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata spiritual dan wisata olahraga diidentifikasi oleh pemerintah kabupaten Sumenep selain mampu berperan dalam mendongkrak *income* di sisi ekonomi, juga diyakini sebagai upaya efektif dalam program pelestarian lingkungan serta optimalisasi potensi sosial budaya yang dimiliki masyarakat.

Penelitian ini bertujuan menganalisis model wisata islami dengan basis

regulasi formal kepariwisataan serta potensi turisme yang tersebar pada desa-desa wisata di Kabupaten Sumenep. Tujuannya Di Pantai Sembilan Gili Genting Suemenep, Bagaimanaa penerapan regulasinya, baik dari pengelolaan dan perkembangannya. Dan Dalam konteks jangka panjang diharapkan kerangka dan model wisata islami ini dapat menjadi referensi dalam menyusun dan memperkuat regulasi maupun inovasi tata kelola dunia kepariwisataan di Bumi Sumekar sehingga tujuan, sasaran dan target yang diinginkan pemerintah KapubupatenSumenep dapat terimplementasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan situs penelitian meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai data yang di perlukan dalam tempat penelitian. Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder yang diperoleh sumber lapangan serta terjun langsung ke lokasi penelitian.

Kata kunci: Desa Wisata, Regulasi, Kepariwisataaan, Pantai sembilan.

ABSTRACT

Tourism Villages are independent communities that have attractive potential and are suitable for selling various attractions as tourist attractions without involving investors; As a result, village development is a realization of the regional autonomy law (UU No.22/99), and each district must plan a tourism village in order to increase regional income and explore regional potential. communities often meet all tourism requirements. Nature tourism, cultural tourism, and artificial tourism in a particular place, all supported by attractions, lodging, and other facilities, are examples. This is in accordance with the local wisdom of the community. The tourism village as a whole covers all aspects of the village to promote the uniqueness of the city and local expertise through tourism.

Referring to the Regent's Regulation stipulated in the Designation of the Sumenep Regency Tourism Village Area (Perbup No. 15 of 2018), one form of tourism that the Sumenep government wants to develop is spiritual tourism. A number of forms of tourism such as tourism, agro tourism, water tourism, spiritual tourism and sports tourism identified by the Sumenep district government, apart from being able to play a role in increasing income from the economic side, are also believed to be effective efforts in environmental programs and optimizing the social potential of the community.

This study aims to analyze the Islamic tourism model based on formal tourism regulations and the potential for tourism spread in tourist villages in Sumenep

Regency. The purpose of the Nine Gili Beach, Genting Suemenep, is how to apply the regulations, both in terms of management and development. And in the long-term context, it is hoped that this Islamic tourism framework and model can be a reference in compiling and strengthening regulations and innovations in world tourism governance in Bumi Sumekar so that the goals, objectives and targets desired by the Sumenep Regency government can be implemented.

This study uses qualitative research methods with research sites including observations, interviews, and documentation according to the data required in the research place. The research data consisted of primary and secondary data obtained from field sources and went directly to the research location.

Keywords: Tourism Village, Regulation, Tourism, Nine Beach